

## METATESES DALAM BAHASA DAWAN

Naniana N. Benu<sup>1</sup>, Dyah Susilawati<sup>2</sup>, Tri Wahyuni<sup>3</sup>, Budi Agung Sudarmanto<sup>4</sup>  
*Universitas Kristen Artha Wacana*<sup>1</sup>, *Badan Riset dan Inovasi Nasional*<sup>2,3,4</sup>  
nanibenu@ukaw.ac.id<sup>1</sup>; dyah017@brin.go.id<sup>2</sup>; triw015@brin.go.id<sup>3</sup>;  
budi.agung.sudarmanto@brin.go.id<sup>4</sup>

### **Abstract**

*This article discusses metathesis and provides a clearer understanding of the nature of metathesis in Dawan. The research data is primary data obtained directly from the field in the area of Dawan language speakers. The data in this study are the Amanuban dialect in the Kolbano sub-district, South Central Timor district, which were obtained through participatory observation methods using note-taking techniques to list words that underwent a metathesis process. In addition, the interview method with Dawan language speakers was also used to explore and at the same time test the acceptability of a word and its use in sentences. The researcher's knowledge (intuitive data) was also used to support the observation and interview methods. The results of the data analysis show that the process of metathesis in Dawan language is not merely a phonological phenomenon but there is a relationship between phonology, morphology, syntax, semantics, and discourse. This article can have an impact, both theoretically and practically, especially as a source of literature in language documentation.*

**Keywords:** *metathesis, phonology, sound shift, sound structure*

### **Abstrak**

Artikel ini mendiskusikan metatesis dan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang sifat metatesis dalam bahasa Dawan. Data penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan di wilayah penutur bahasa Dawan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialek Amanuban di kecamatan Kolbano, kabupaten Timor Tengah Selatan, yang diperoleh melalui metode pengamatan partisipatif dengan teknik catat untuk mendaftarkan kata-kata yang mengalami proses metatesis. Selain itu, metode wawancara terhadap penutur bahasa Dawan juga dipakai untuk menggali sekaligus menguji keberterimaan dari sebuah kata dan penggunaannya dalam kalimat. Pengetahuan peneliti (data intuitif) juga digunakan untuk mendukung metode pengamatan dan wawancara. Hasil analisis data menunjukkan bahwa proses metatesis dalam bahasa Dawan bukan semata-mata merupakan gejala fonologis tetapi ada keterkaitan antara fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Artikel ini dapat memberi dampak, baik teoretis maupun praktis, terutama sebagai salah satu sumber literatur dalam dokumentasi bahasa.

**Kata kunci:** metatesis, fonologi, perubahan bunyi, struktur bunyi

## PENDAHULUAN

Salah satu fenomena bahasa yang banyak dikenal dalam fonologi adalah metatesis. Istilah tersebut mengacu pada pola bunyi bahasa yang urutan bunyinya muncul dalam satu urutan dalam satu konteks, tetapi dalam urutan yang berlawanan dalam konteks yang terkait (Hume, 1998; 2001; Ahmadkhani, 2010). Dengan kata lain, metatesis adalah proses di mana dalam kondisi tertentu,

bunyi muncul untuk bertukar posisi satu sama lain. Salah satu ciri pembeda metatesis dari proses fonologi lainnya adalah rangkaian bunyi akhir konsonan-vokal dari sebuah kata berubah posisi (Rose, 2020). Jadi, dalam rangkaian bunyi urutan linier dari dua bunyi ...xy..., menjadi ...yx.... Contoh metatesis seperti berikut ini.

*ukar ppalu* → *ukra ppallu* ‘jari telunjuk’  
*ukar muani* → *ukramwani* ‘jari tengah’ (bahasa Leti, Hume, 1998)

*madrese* → *mardese* ‘sekolah’  
*tubre* → *turbe* ‘tas’ (bahasa Persia, Ahmadkhani, 2010)

Metatesis dalam bahasa Leti dan Persia seperti data di atas menunjukkan bahwa metatesis hanya mengambil bunyi atau suku kata akhir dari sebuah kata dan mengubah penempatannya di dalam kata tersebut. Tidak ada huruf, bunyi, atau suku kata yang ditambahkan, dihapuskan, atau diganti. Kata lain dalam kalimat tetap tidak berubah dan sebagian besar tidak terpengaruh oleh perubahan menjadi satu kata. Ahmadkhani (2010) mengatakan bahwa tidak ada pola pasti yang disepakati untuk dipakai dalam menentukan tipe aturan dasar metatesis. Hal ini sesuai juga dengan pernyataan Gutiérrez (2020) bahwa metatesis berbeda dengan proses fonologis lainnya seperti asimilasi, epenthesis, dan pelesapan karena polanya yang dianggap sporadis atau tidak beraturan. Sejalan dengan itu, Al-Menassir (2010) mengatakan bahwa metatesis tidak seperti proses lain yang memengaruhi perubahan bunyi yang umum dalam suatu bahasa seperti asimilasi dan pelesapan tetapi terjadi sebagai proses fonologis biasa dalam sistem sinkronis dalam berbagai bahasa. Misalnya, pelafalan kata *ask* sebagai /æks/ atau *wasp* yang sering dilafalkan sebagai *wæps* dan *hasp*. Kata *hæps* berasal dari zaman Inggris Kuno tetapi masih tetap ada dan dipahami dengan baik oleh penutur bahasa Inggris. Ahmadkhani (2010) mengemukakan empat kategori metatesis, yaitu metatesis perseptual (*perceptual metathesis*), metatesis kompensasi (*compensatory metathesis*), metatesis artikulasi (*articulatory metathesis*), dan metatesis auditori (*auditory metathesis*).

Menurut Hume (2001), pembahasan tentang metatesis harus terkait dengan kondisi apa metatesis berlaku, mengapa itu terjadi, dan bagaimana ia berinteraksi dengan proses lain yang memengaruhi struktur bunyi. Informasi ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang akurat tentang sifat metatesis. Ini juga sangat penting untuk kemajuan teori fonologi karena tanpa pemahaman yang jelas tentang proses fonologis mendasar yang mungkin terjadi dalam bahasa manusia, mengembangkan teori penjelasan sistem bunyi tidak mungkin dilakukan.

Artikel ini membahas tentang metatesis dalam bahasa Dawan (selanjutnya, BD) yang didasarkan pada beberapa pendapat dan juga penelitian sebelumnya. Steinhauer (1996) mengatakan bahwa metatesis dalam BD terjadi pada semua kelas kata utama. Ini secara formal dikondisikan oleh struktur morfologis kata dan struktur fonemik kata dasar. Steinhauer juga menjelaskan bahwa metatesis dalam BD memiliki fungsi semantik tersendiri, menandai jenis kohesi sintaksis tertentu. Penelitian lain yang memaparkan metatesis BD adalah Nitbani (2021) yang berargumen bahwa metatesis dalam BD terjadi oleh karena mengikuti prinsip penyingkatan kata (kontraksi) di mana kata yang terdiri atas dua suku kata berubah menjadi satu suku kata. Nitbani mencontohkan kata dengan pola dasar KV- KV dengan V1 tidak sama dengan V2 yang mengalami pelesapan, misalnya *beti* → *bet* ‘goreng’ dan *teli* → *tel* ‘injak’, atau *neni* → *nen* ‘hari’ dan *mepu* → *meup* ‘kerja’. Argumentasi yang dikemukakan oleh Nitbani ini hanya didasarkan

pada data bahwa pola metatesis ini lebih sedikit dibandingkan dengan pola pelesapan tetapi tidak menjelaskan bagaimana keterkaitannya atau proses terjadinya metatesis.

Argumentasi Nitbani ini juga sama seperti yang dikemukakan oleh Edwards (2018, 2020) yang mengambil data pada dialek Amarasi dalam BD. Salah satu contoh adalah *fatu* → *faut* ‘batu’ dan *mu?it* → *mui?* ‘binatang’. Dengan demikian, menurut Edwards, terdapat prinsip pelesapan bunyi ataupun asimilasi dalam proses metatesis. Keterbatasan data yang dimiliki kemungkinan menjadi penyebabnya. Edwards tidak melihat pola morfologis kata dalam BD yang berakhiran bunyi /t/ sebagai salah satu morfem pembentuk nomina. Misalnya, *lomi* ‘suka’ → *lomit* ‘kesukaan’, *nao* ‘jalan’ → *naot* ‘perjalanan’, *sali* ‘tujuan’ → *salit* ‘tujuan’, dan masih banyak lagi. Dengan demikian tidak ada proses pelesapan pada *mu?it* → *mui?* ‘binatang’ yang dikemukakan oleh Edwards karena -t adalah morfem akhiran sehingga wajar kalau tidak ikut berproses.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai metatesis BD, baik oleh Steinhauer (1996), Edwards (2018, 2020), dan Nitbani (2021), maka penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih detail sehingga mengungkap fenomena yang mengubah bentuk kata pada lingkungan berbeda tanpa mengubah makna dari kata tersebut. Misalnya menyangkut dengan kontraksi atau penyingkatan, pelesapan, dan keterkaitan aspek fonologis dengan aspek lain yang ikut membentuk proses metatesis. Pembahasan secara rinci ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang sifat metatesis dalam BD.

Setidaknya terdapat tiga hal penting yang menjadi dasar pentingnya ulasan dalam artikel ini. Pertama, penelitian dalam dialek lain akan menjadi sumber informasi tambahan mengenai karakteristik metatesis dan prosesnya. Kedua, pengujian terhadap data yang berbeda menjadikan sumber data dan informasi menjadi lebih kaya. Artikel ini kiranya bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi dalam melihat proses metatesis berdasarkan teori dan memperkaya literatur linguistik. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan informasi bagi para peminat linguistik, khususnya yang terkait dengan proses fonologi.

## METODE

Tulisan ini adalah hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam artikel ini diperoleh langsung dari penelitian lapangan pada dialek Amanuban, yaitu salah satu dialek Bahasa Dawan (BD) di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah ini juga berada di antara dua kabupaten lain dari penutur BD yaitu kabupaten Kupang dan Timor Tengah Utara. Dengan demikian, pengaruh bahasa lain, seperti bahasa Tetun dan Melayu Kupang sangat sedikit. Perbedaan-perbedaan antar dialek BD terdapat pada empat hal berikut. Pertama, tekanan (*tone* dan *accent*) pengucapan. Kedua, perbedaan fonem, misalnya konsonan /r/ dan /l/. Perbedaan ini dapat dilihat dalam kata *raku* ‘ubi’ atau *keru* ‘monyet’ dalam dialek Amarasi, tetapi dilafalkan *laku* atau *kelo* dalam dialek Amanuban. Ketiga, ketiadaan dan kehadiran konsonan tertentu, misalnya, konsonan /j/ di mana konsonan ini terdapat pada dialek Molo dan Amfoang, tetapi tidak terdapat pada dialek Amanuban. Keempat, perbedaan leksikal, tetapi sangat sedikit, misalnya untuk kata *sapi* dalam dialek Amanuban adalah *bie*, sedangkan Molo *bijae* atau kata ‘*noso*’ dalam dialek Amanuban adalah ‘*baju*’, tetapi dalam Amanuban adalah ‘*celana*’.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa kalimat atau klausa yang di dalamnya terkandung metatesis. Seluruh data adalah data primer yang diperoleh langsung di lapangan, yaitu peneliti terlibat langsung dengan penutur BD untuk menjangkau data. Data

didapatkan dari percakapan-percakapan, baik formal maupun informal antara peneliti dan sumber data serta antar sumber data.

Data juga berasal dari lima orang informan yang diperoleh melalui *key person* dengan alasan bahwa peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian. Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (1) penutur asli BD, (2) lahir dan dibesarkan di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan, (3) berumur antara 20 sampai dengan 60 tahun, dan (4) mempunyai pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang memadai.

Metode-metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode simak dan wawancara. Metode simak digunakan untuk menjaring data percakapan (*conversational discourse*) penutur BD. Teknik yang digunakan dalam metode simak ini adalah teknik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993). Dengan teknik ini, peneliti terlibat langsung dalam percakapan dan menyimak pembicaraan. Keterlibatan peneliti dalam pembicaraan tersebut bersifat aktif dan reseptif, tergantung situasi yang terjadi di lapangan. Kedua teknik ini dipadukan dengan teknik rekam dan catat.

Metode berikutnya adalah metode wawancara yang dipakai untuk menguji keberterimaan dan ketidakberterimaan data metatesis dalam suatu frasa atau klausa. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, dalam wawancara mendalam digunakan teknik elisitasi (pancingan). Dengan teknik ini peneliti mengarahkan informan. Peneliti sebagai penutur bahasa BD berperan pula sebagai sumber data dan sekaligus sebagai pengontrol kesahihan data yang bersangkutan (Muhamad, 2011). Dalam hal ini, data yang dibuat atas dasar intuisi kebahasaan peneliti, bila dianggap meragukan, ditanyakan atau diperiksa ulang melalui informan lain melalui metode wawancara untuk menguji keberterimaan dan ketidakberterimaan data. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk mengecek validitas data.

Data dianalisis menggunakan metode padan dan metode agih. Kedua metode ini saling melengkapi untuk memperoleh hasil analisis data yang valid. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik bagi unsur langsung (BUL) yang masing-masing merupakan teknik dasar dalam metode padan atau metode agih (Sudaryanto, 1993). Dalam penelitian ini, hasil analisis data disajikan, baik dengan menggunakan metode formal maupun metode informal. Penyajian hasil analisis juga mengikuti proses deduktif dan induktif dengan tujuan pemaparannya tidak monoton.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data menunjukkan bahwa proses metatesis cukup produktif dalam BD. Klaim ini didasarkan pada catatan penelitian-penelitian terdahulu seperti yang diungkapkan oleh Tarno, dkk. (1992) dan Steinhauer (1996), yaitu bahwa metatesis dalam BD terjadi pada semua kelas kata utama. Beberapa penelitian tentang BD juga menyinggung keberadaan metatesis (Benu, 2014, 2019; Edwards, 2018, 2020; Nitbani, 2021). Data yang ditemukan menunjukkan bahwa beberapa kelas kata merupakan kata turunan (derivasi) melalui proses metatesis seperti nomina menjadi verba atau sebaliknya. Pengujian terhadap data yang terkumpul menunjukkan bahwa metatesis dalam BD tidak terkait dengan pelepasan bunyi atau proses kontraksi seperti yang dikemukakan oleh Nitbani (2021) dan Edwards (2018, 2020). Tidak dapat disangkal adanya proses pelepasan dan kontraksi dalam BD tetapi hasil penelitian ini menegaskan bahwa proses metatesis tidak disebabkan oleh keduanya tetapi murni merupakan proses fonologis.

Proses metatesis dalam BD tidak hanya terjadi pada tataran fonologis semata tetapi juga morfologis, sintaksis, semantik, dan wacana. Sebelum menjelaskan proses metatesis ini maka

perlu juga diketahui bahwa tidak semua kata dalam BD dapat bermetatesis, yaitu kata yang suku kata akhir hanya terdiri atas satu bunyi, misalnya *tui* ‘tulis’ atau *lau* ‘gigit’ dan suku kata akhir tidak berakhiran dengan bunyi konsonan seperti *lab* ‘cepat’ atau *kom* ‘rakus’. Contoh kata yang tidak berterima dalam proses metatesis seperti *tui* dan *lau* disebabkan oleh karena suku kata akhir hanya terdiri atas satu bunyi, sedangkan contoh kata *lab* dan *kom* hanya terdiri atas satu suku kata.

### Fonologi

Metatesis pada tataran ini memiliki empat ciri yang dapat diamati dengan jelas, yaitu terjadi pada suku kata akhir atau dua bunyi akhir, terjadi pada bunyi KV → VK, terjadi oleh karena pengaruh bunyi awal pada kata berikutnya, dan tidak menyebabkan pelepasan atau sebaliknya.

Proses metatesis selalu terjadi pada suku kata terakhir tanpa melihat jumlah suku kata dalam sebuah kata. Daftar dalam Tabel 1 adalah contoh kata dan metatesisnya. Pada pada kolom tersebut dikatakan sebagai bentuk asli sebab kata ini secara distribusi penggunaannya lebih banyak dari kata metatesis. Alasan lainnya adalah bahwa kata yang bermetatesis itu tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan bentuk pada lajur kiri dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain, proses metatesis itu hanya terjadi ketika berada dalam struktur frasa atau klausa.

**Tabel 1. Contoh metatesis**

	Bentuk asli	Metatesis	Bahasa Indonesia
<b>A</b>	<i>Uki</i>	<i>uik</i>	pisang
	<i>Asu</i>	<i>aus</i>	anjing
	<i>Fatu</i>	<i>faut</i>	batu
	<i>Leko</i>	<i>leok</i>	baik
<b>B</b>	<i>Tital</i>	<i>titla</i>	dorong
	<i>sanat</i>	<i>santa</i>	kesalahan/dosa
	<i>sonaf</i>	<i>sonfa</i>	istana
<b>C</b>	<i>Lolo</i>	<i>lool</i>	bunuh
	<i>Sisi</i>	<i>siis</i>	daging
	<i>Kolo</i>	<i>kool</i>	burung

Data di atas adalah contoh proses metatesis tetapi dibagi dalam tiga kelompok agar memudahkan pemahaman dalam mengikuti penjelasannya. Tiap-tiap kata pada kelompok A terdiri atas dua suku kata dan pada suku kata akhir terdiri atas dua bunyi. Bunyi yang berubah posisi adalah dua bunyi akhir atau suku kata akhir. Analisis terhadap data tidak ditemukan adanya perubahan pada suku kata atau bunyi awal seperti *asu* menjadi *sau* atau *fatu* menjadi *afu*. Secara fonologis, pola bunyi verba dalam BD adalah VKV → VVK, misalnya *ote* → *oet* ‘potong’ atau *asu* → *aus* ‘anjing’ dan KVKV → KVVK, misalnya *mepu* → *meup* ‘kerja’ dan *leko* → *leok* ‘baik’. Di luar pola tersebut, misalnya, *tui* ‘menulis’ dan *pas* ‘menampar’ tidak diizinkan atau tidak bermetatesis.

Contoh dalam kalimat berikut dapat diperhatikan agar menjadi lebih jelas. Data-data tersebut menunjukkan variasi perubahan posisi bunyi dalam penggunaannya tetapi yang perlu diperhatikan pada bagian ini adalah konsistensi perubahan yang hanya terjadi pada dua bunyi akhir dari suku kata akhir. Beberapa contoh seperti pada verba perlu diperhatikan bahwa verba selalu dimarkahi dengan prefiks pronomina (proklitik) (Benu, 2014; Benu, dkk., 2022) yang

bersesuaian dengan subjek atau agen dari kata kerja. Pemarkah pronomina ini tidak memengaruhi proses metatesis dan juga tidak bermetatesis seperti terlihat pada data berikut.

1. a. *hit t-meup sa?*  
1J.i 1J.i-kerja apa?  
'Apa yang kita kejakan ?'
- b. *hit ka-t-mepu-f sa?*  
1J.i NEG-1J.i-kerja-NEG apa  
'kita tidak melakukan apa-apa'
- c. *hit t-mepu on le i*  
1J.i 1J.i-kerja seperti yang ini  
'Dia mengerjakan seperti ini'
2. a. *ho m-ote Ø m-eik besi*  
2T 2T-potong Ø 2T-pakai pisau  
'Engkau memotong Ø menggunakan pisau'
- b. *ho m-oet uki m-eik besi*  
2T 2T-potong pisang 2T-pakai pisau  
'Engkau memotong pisang menggunakan pisau'
3. a. *na Nani n-eki nem-en*  
ART NAMA 3T-bawa 3T.datang-PERF  
'Nani membawakannya ke sini'
- b. *na Nani n-eik besi nem-en*  
ART NAMA 3T-bawa pisau 3T.datang-PERF  
'Nani membawakan pisau ke sini'

Data di atas memaparkan keberadaan proklitik pada verba yang bermetatesis, yaitu *t-* 'kami' pada verba *meup* → *mepu* 'kami kerja', *m-* 'engkau' pada verba *ote* → *oet* 'potong' dan *n-* 'dia' pada verba *eki* → *eik* 'bawa'. Masing-masing klitik tersebut mengacu pada subjek klausa. Jadi, kehadiran klitik pada verba BD tidak memengaruhi proses metatesis, bahkan pemarkah negasi seperti yang ditunjukkan pada data (1b) juga tidak berpengaruh.

Data dalam kelompok B pada Tabel 1 terdiri atas dua suku kata juga tetapi berbeda pada jumlah bunyi pada suku kata akhir yaitu tiga bunyi dalam satu suku kata. Meskipun demikian, yang berubah posisi adalah dua bunyi akhir pada suku kata tersebut. Dengan demikian, metatesis bukan dipengaruhi oleh jumlah bunyi pada suku kata dan juga dapat disimpulkan bahwa metatesis BD memiliki keteraturan atau bersifat pasti dalam hal jumlah bunyi yang berubah posisi. Contoh prose metatesis pada kelompok B dalam Tabel 1 dalam kalimat seperti berikut. Tanda Ø seperti pada data (4b) dan (4c) digunakan untuk menunjukkan objek yang dilesapkan.

4. a. *hai m-tital mei neu ?nesat*  
2J.e 2J.e-dorong meja PREP dinding  
'Kami mendorong meja ke dinding'
- b. *hai m-tital Ø neu ?nesat*  
2J.e 2J.e-dorong Ø PREP dinding  
'Kami mendorong (sesuatu) ke dinding'

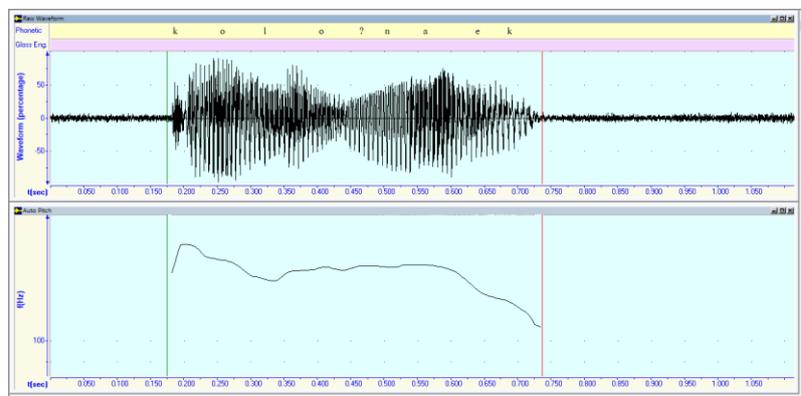


menambahkan vokal /a/ di akhir verba *tup* sehingga menjadi *tupa* akan menjadikan pengucapannya lebih berterima, yaitu *au-u-tu-pa-o-li*.

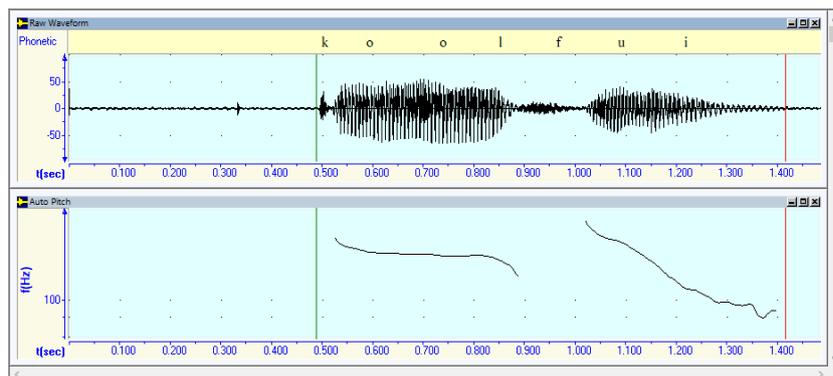
Bentuk lain pada data metatesis kelompok C seperti yang ditampilkan pada tabel memiliki pola KVKV dengan bunyi V yang sama seperti yang dipaparkan dalam data. Data seperti ini yang dikemukakan oleh Nitbani (2021) dan Edwards (2018, 2020) sebagai pelesapan karena dipengaruhi oleh metatesis. Data seperti ini cukup banyak dalam BD tetapi dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ini merupakan proses metatesis tanpa pelesapan bunyi vokal akhir. Rentangan bunyi tersebut dapat diukur menggunakan *speech analyzer* dimana bunyi vokal pertama tanpa pelesapan lebih pendek daripada pengucapan tanpa bunyi vokal akhir. Ini dapat disimpulkan bahwa bunyi vokal yang lebih panjang diakibatkan oleh bunyi vokal ganda sehingga *kolo* → *kool*, *ʔbibi* → *ʔbiib*, *sisi* → *sis*, *oto* → *oot*, dan *mono* → *moon*. Dengan demikian, data pada kelompok C ini bukan pelesapan bunyi tetapi metatesis biasa sama seperti data pada kelompok A. Cermati penggunaannya dalam data berikut.

8. a1. *kolo*      *ʔnaek*  
burung    besar  
‘burung besar’
- a2. *kool*      *fui*  
burung    liar  
‘burung liar’
- b1. *sisi*      *ʔbibi*  
daging    kambing  
‘daging kambing’
- b2. *sis*      *fafi*  
daging    babi  
‘daging babi’

Kata *kolo* dan *sisi* yang bermetatesis memiliki bunyi vokal yang sama. Rentangan bunyi dalam *speech analyzer* seperti pada Gambar 1 dan 2 yang direkam dari salah satu narasumber.



Gambar 1. Rentangan bunyi kolo



Gambar 2. Rentangan bunyi kool

Gambar 1 adalah bentuk kata *kolo*, sedangkan Gambar 2 adalah metatesisnya yang berubah menjadi *kool*. Pada *speech analyzer* terdengar hanya bunyi vokal /o/ panjang, bukan ganda tetapi sengaja ditulis demikian agar diketahui bahwa ada pergeseran bunyi /o/. Data di atas memiliki vokal yang sama sehingga terdengar seperti satu vokal saja. Oleh karena itu, contoh kata *mofu* ‘jatuh’ pada data berikut di mana vokalnya tidak sama dapat menjadi perbandingan bahwa sebenarnya tidak ada pelesapan dalam proses metatesis.

9. a. *au oli na-mofu klas*  
 1T adik 3T-jatuh gelas  
 ‘Adik saya menjatuhkan gelas’
- b. *au oli na-mouf bol*  
 1T adik 3T-jatuh bola  
 ‘Adik saya menjatuhkan bola’

Dapat dicermati pada verba *namofu* ‘dia menjatuhkan’ pada (9a) tidak terjadi pelesapan bunyi /u/ pada (9b) tetapi bermetatesis. Aturan ini sama seperti bentuk lain seperti *sani* → *sain* ‘membakar sampai hangus’, *henu* → *heun* ‘timba’, dan lain-lain. Metatesis terjadi oleh karena kata yang mengikutinya.

Pengujian terhadap data yang dikumpulkan di lapangan menunjukkan bahwa metatesis dalam BD tidak dipengaruhi semata oleh unsur fonologis saja tetapi juga morfosintaksis dan semantik, bahkan wacana atau konteks. Perhatikan contoh kata *fatu* ‘batu’, *asu* ‘anjing’, dan *neki* ‘dia membawa’ pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Contoh perbandingan kata dalam bentuk asli dan metatesis

	Bentuk asli	Metatesis
A	a1 <i>fatu znaek</i> ‘batu besar’	<i>faut anaʔ</i> ‘batu kecil’
	<i>fatu snapi</i> ‘batu ceper’	<i>faut noe</i> ‘batu kali’
	<i>fatu kbubuʔ</i> ‘batu bulat’	<i>faut tunaf</i> ‘batu tungku’
		<i>faut putun</i> ‘batu karang’
a2	<i>asu plenat</i> ‘anjing (milik) pemerintah’	<i>aus fui</i> ‘anjing liar’
	<i>asu znaek</i> ‘anjing besar’	<i>aus amenat</i> ‘anjing penyakit’
	<i>asu kbaun</i> ‘anjing kecil’	<i>aus kase</i> ‘anjing peranakan’

	Bentuk asli	Metatesis
<b>a3</b>	<i>neki nsae</i> ‘bawa naik/ke atas’ <i>neki nsaun</i> ‘bawa turun/kebawah’ <i>neki ?tulu?</i> ‘bawa persembahan’	<i>neik oto</i> ‘bawa mobil/menyetir’ <i>neik manu</i> ‘bawa ayam’ <i>neik nekan</i> ‘bawa hati/sepenuh hati’ <i>neik aomina?</i> ‘bawa kebahagiaan’ <i>neik kateli</i> ‘bawa gunting’
<b>B</b>	<b>b1</b> <i>fatu metan</i> ‘batu hitam’ <i>fatu leko</i> ‘batu baik’ <i>fatu usan</i> ‘(bagian) tengah batu’	<i>faut metan</i> ‘batu hitam’ <i>faut leko</i> ‘batu baik’
	<b>b2</b> <i>asu metan</i> ‘anjing hitam’ <i>asu ikon</i> ‘ekor anjing’ <i>asu heti?</i> ‘anjing bercap telinga’	<i>aus metan</i> ‘anjing hitam’ <i>aus ikof</i> ‘ekor anjing’ <i>aus heti?</i> ‘anjing bercap telinga’
	<b>b3</b> <i>neki tein</i> ‘bawa perut’ <i>neki fafi</i> ‘bawa babi’	<i>neik tein</i> ‘bawa perut’ <i>neik fafi</i> ‘bawa babi’

Data pada tabel di atas dibagi dalam dua kelompok dan dua bagian yaitu bentuk asli dan yang bermetatesis. Pada kelompok A dapat dicermati bahwa kata *fatu* dapat berubah menjadi *faut* jika diikuti oleh kata yang diawali oleh bunyi /a/ (dan semua vokal), /n/, /t/, /m/, dan /p/, sedangkan *asu* dapat berubah menjadi *aus* jika kata yang mengikutinya diawali oleh bunyi bunyi /f/, dan /i/ (dan semua vokal). Sementara itu, kata *neki* ‘dia membawa’ bermetatesis jika bunyi awal kata yang mengikutinya adalah bunyi vokal, /m/, /n/, dan /k/. Kata *neki* adalah verba sehingga selalu melekat dengan prefix pronomina, jadi dapat dikatakan bahwa kata dasarnya adalah *eki* tetapi tidak diucapkan atau ditulis sendiri. Analisis terhadap kata bentuk asli dan bentuk metatesis menunjukkan bahwa tidak dipengaruhi oleh jumlah bunyi atau suku kata dari kata tersebut. Demikian juga pernyataan tentang pengaruh bunyi awal pada kata yang mengikuti kata yang bermetatesis baru bersifat hipotesis. Hal ini disebabkan karena terdapat data pada kelompok B yang dapat membantah hipotesis tersebut. Data pada kelompok B menunjukkan bahwa ada kesamaan pada penulisan misalnya *fatu metan* → *faut metan* atau *neki tein* → *neik tein* tetapi kata ini berbeda dalam pengucapannya dan juga makna. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metatesis dalam BD tidak berada pada aspek fonologis saja, oleh karena itu penting juga melihat pada aspek morfologis, sintaksis, dan juga maknanya untuk memahami perilaku metatesis BD ini lebih detail.

### Morfologi

Dua fenomena yang dapat dicermati pada data berikut adalah penambahan morfem pada sebuah kata tidak menyebabkan kata itu bermetatesis dan sebaliknya dapat bermetatesis. Penambahan morfem yang tidak terjadi proses metatesis dapat dicermati pada data a-c pada kata *mepu* ‘kerja’.

10. a. *n-mepu-n*  
3J-kerja-3J  
‘Mereka (sedang) bekerja’
- b. *n-mepu-en*  
3T-kerja- PERF  
‘Dia sudah bekerja’

- c. *mepu-t i ka-leko-fa*  
 kerja-NOM ini NEG-baik-NEG  
 ‘Cara kerja seperti ini tidak baik’
- d. *n-meup-n-en*  
 3J-kerja-3J-PERF  
 ‘Mereka sudah (mulai) bekerja’
- e. *n-meup kau*  
 3T-kerja 1T  
 ‘Dia bekerja untuk saya’

Data a – c di atas menunjukkan bahwa penambahan akhiran *-n*, *-en*, dan *-t* tidak mengubah bentuk asli. Ini disebabkan oleh unsur fonologis yaitu morfem-morfem tersebut melekat dengan kata dasar dan diucapkan sebagai bagian rangkaian suku kata. Ini berbeda dengan data d yang menunjukkan bahwa dengan penambahan dua akhiran *-n* dan *-en* maka bentuknya berubah menjadi *meup*. Hal ini, tidak dipengaruhi oleh bunyi akhiran tersebut tetapi banyaknya bunyi sebab ini berkaitan dengan keselarasan bunyi pelafalan. Akhiran *-n* dan *-en* menjadi satu suku kata dan dilafalkan sebagai satu rangkaian bunyi sama seperti pada data e yang juga dilafalkan terpisah.

Dua contoh di atas menunjukkan bahwa kata dengan penambahan morfem lain sebagai akhiran tidak memengaruhi proses metatesis. Contoh lain seperti ini terdapat pada pemarkah posesif, khususnya *inalienable possession* seperti *luke-m* ‘telingamu’, *neka-n* ‘hatinya’, dan *lone-k* ‘otak saya/kita’. Misalnya *au loenka namen* ‘otak saya sakit’ dan *ho luekma ntono?* ‘telingamu tuli’ (Benu, 2019). Contoh lain penambahan morfem akhiran pemarkah jamak pada kata benda seperti berikut.

**Tabel 3. Contoh penggunaan afiksasi**

bentuk asli	.... - morfem jamak
<i>atoni</i> ‘orang’	<i>atoin-enu</i> ‘orang-orang’
<i>fafi</i> ‘babi’	<i>faif-na</i> ‘babi-babi’
<i>bikase</i> ‘kuda’	<i>bikaes-na</i> ‘kuda-kuda’
<i>ume</i> ‘rumah’	<i>uem-na</i> ‘rumah-rumah’

Data dalam Tabel 3 hanya menunjukkan penggunaan sufiks pemarkah jamak, khususnya dalam diskusi ini tentang metatesis meskipun sebenarnya BD memiliki beberapa sufiks untuk menunjukkan kata benda jamak, yaitu *enu/nu/ni/n* dan *sin*. Sufiks ini sama tetapi bentuknya dipengaruhi oleh faktor fonologis. Jadi, kata benda tersebut lebih berterima dalam kalimat berikut.

11. a. *Atoin-eun nane nakon me?* ‘Dari mana datangnya orang-orang itu?’  
 b. *Mupoitan hau-n le i neu mone!* ‘(Engkau) keluarkan kayu-kayu itu!’  
 c. *Sekau bie-nu es le i?* ‘Sapi-sapi siapakah ini?’

Proses metatesis pada tataran morfologi dapat pula dicermati pada bentuk reduplikasi seperti data berikut.

12. a. *atoni na n-mep-meup ka-na-snas-fa*  
 orang itu 3T-kerj-kerja NEG-3T-henti-NEG  
 ‘Orang itu terus bekerja tanpa henti’

- b. *bife na n-bis-bios anha mes na-mate*  
 perempuan itu 3T-pukul-pukul anak.POSS nanti 3T-mati  
 ‘Perempuan itu terus memukul anaknya sehingga anaknya bisa mati/  
 Perempuan itu dapat membunuh anaknya karena terus memukulinya’

Dua contoh data di atas menunjukkan bahwa kata yang diulang mengalami metatesis, sedangkan kata awal terjadi pelepasan bunyi. Jadi *mepu* → *mep-meup* dan *biso* → *bis-bios*. Selain bentuk reduplikasi, contoh lain dari proses metatesis pada tataran morfologis seperti kata *masi* → *mais*.

13. a. *mama n-tao masi neo ika?*  
 ibu 3T-taruh garam PREP ikan  
 ‘Ibu menaruh garam pada ikan’  
 b. *mama n-mais ika?*  
 ibu 3T-garam ikan  
 ‘Ibu menggarami ikan’

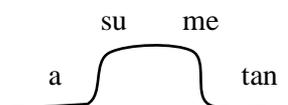
Data di atas jelas terlihat bahwa nomina *masi* ‘garam’ berubah menjadi verba, yaitu *mais* ‘menggarami’. Proses ini tidak berlaku untuk semua kata tetapi ini menjadi contoh sebab jika data b dalam struktur kalimat yang sama maka verba *mais* tidak dapat diubah menjadi *masi*. Verba ini hanya dapat di ubah jika struktur klausanya juga diubah, yaitu menghilangkan objek *ika?* pada klausa tersebut menjadi *mama n-mais* ‘ibu menggarami (sesuatu)’. Dengan demikian, dapat disimpulkan pula di sini bahwa metatesis dalam BD tidak berada pada tataran fonologis saja tetapi juga morfologis seperti yang sudah dikemukakan tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sintaksis.

### Sintaksis

Keterkaitan fonologi dan sintaksis dalam proses metatesis dapat dicermati pada data berikut.

14. a. *asu metan*  
 anjing hitam  
 ‘anjing (itu berwarna) hitam’  
 b. *aus metan*  
 anjing hitam  
 ‘anjing hitam’

Kedua contoh di atas terlihat sama, selain *asu* dan *aus* yang membedakan meski memiliki makna yang sama, yaitu ‘anjing’. Pada data a, *asu* adalah subjek sedangkan predikatnya adalah *metan*, sedangkan b, *aus* tidak dapat bisa berdiri sendiri sebagai subjek atau objek kecuali berada dalam struktur frasa seperti pada contoh b. Struktur sintaksis ini juga dipengaruhi oleh unsur fonologis sehingga menghasilkan makna berbeda di mana terjadi penekanan pada suku kata akhir *su* dan awal *me* seperti ilustrasi berikut sedangkan *aus metan* diucapkan sebagai satu kesatuan tanpa tekanan bunyi pada suku kata tertentu.



Pembuktian lain dapat dicermati dalam contoh berikut, di mana kalimat (15a) tidak berterima sedangkan (15b) berterima.

15. a. \**asu metan i neuk ika* ‘anjing hitam ini makan ikan’  
 b. *aus metan i neuk ika* ‘anjing hitam ini makan ikan’

Dengan demikian, contoh (14a) adalah klausa sedangkan (14b) adalah frasa nomina. Bukti lain untuk membuktikan bahwa data (14a) adalah klausa sedangkan (14b) adalah frasa yaitu dengan penambahan elemen lain seperti berikut.

16. a. *asu i metan*  
 anjing ini hitam  
 ‘anjing ini hitam’  
 b. *aus metan i*  
 anjing hitam ini  
 ‘anjing hitam ini’

Contoh lain yaitu *fatu ?naek* “batu besar” yang adalah sebuah klausa dan juga dapat sebagai frasa nomina tergantung pada tekanan bunyi (fonologi) pada saat pengucapan. Kasus yang sama juga seperti pada kata lain tidak akan mengalami metatesis, berapa pun jumlah suku katanya jika diikuti dengan kata yang diawali dengan bunyi glottal (?). Perlu ditekankan di sini bahwa bunyi /ʔ/ memiliki peran sama seperti bunyi konsonan lain dalam BD. Misalnya kata *mone* ‘suami’ dan *moneʔ* ‘luar’, dapat juga hadir di awal kata seperti *?naek* ‘besar’, dan di tengah seperti *leʔu* ‘obat’ (Rose, 2020). Contoh lain seperti *ume ?hanaʔ* ‘rumah (untuk) masak/ dapur’ dan *uem fafi* ‘rumah (untuk) babi’. Kedua contoh di atas berbentuk frasa nomina tetapi keduanya berbeda karena adanya proses metatesis. Kata *ume* pada *ume ?hanaʔ* tidak berubah karena kata yang mengikutinya diawali dengan bunyi /ʔ/, sedangkan *ume* pada *uem fafi* berubah karena bukan bunyi /ʔ/ tetapi bunyi frikatif /f/.

Pembahasan dan argumentasi singkat ini diharapkan dapat menjelaskan salah satu keterkaitan unsur fonologis dan sintaksis dalam BD. Ini tentu saja dapat menjadi bidang kajian atau pembahasan tersendiri pada kesempatan lain sebab penjelasan ini hanya ingin membuktikan bahwa metatesis sebuah kata dapat terjadi jika berada pada tataran struktur sintaksis.

### Semantik dan Wacana

Pemaparan yang telah dikemukakan sebelum ini juga menunjukkan bahwa proses metatesis dipengaruhi oleh konteks pragmatis teks. Kata *mepu* ‘kerja’ seperti pada contoh sebelumnya pada aspek fonologis dan morfologis di atas tadi berubah menjadi *meup* yang dapat mengubah makna dan konteks. Perubahan tersebut juga harus disertai dengan perubahan struktur fonologis pada kata yang mengikutinya, seperti contoh berikut.

17. a. *au bapa n-mepu*  
 1T ayah 3T-kerja  
 ‘Ayah saya mengerjakan’  
 b. *au bapa n-meup*  
 1T ayah 3T-kerja  
 ‘Ayah sedang bekerja’

Dua kalimat di atas jelas perbedaannya, yaitu pada (17a) terlihat bahwa objek yang dikerjakan tidak tampak dalam klausa tetapi secara konteks sudah diketahui oleh pembicara dan pendengarnya. Sedangkan kalimat pada (17b) menunjukkan bahwa subjek sedang mengerjakan sesuatu yang tentu saja juga sudah diketahui apa yang sedang dikerjakan. Kehadiran objek pada kedua kalimat itu dapat terjadi sebab verba *mepu* dan *meup* adalah verba transitif (Benu dkk., 2022). Dengan demikian, kedua verba tersebut bermakna berbeda karena dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Jadi jelas bahwa verba *mepu* → ← *meup* dalam kalimat dapat sesuai dengan makna dan konteks.

Penambahan objek pada kedua kalimat tersebut dapat mengubah makna keduanya yaitu menjadi sama tetapi objek yang ditambahkan dipengaruhi oleh faktor fonologis seperti data berikut.

18. a1. *au bapa n-mepu klei*  
1T ayah 3T-kerja gereja  
'Ayah saya mengerjakan (gedung) gereja'
- a2. \**au bapa n-meup klei*  
1T ayah 3T-kerja gereja  
'Ayah sedang mengerjakan (gedung) gereja''
- b1. *au bapa n-meup ume*  
1T ayah 3T-kerja rumah  
'Ayah sedang mengerjakan (bangunan) rumah'
- b2. \**au bapa n-mepu ume*  
1T ayah 3T-kerja rumah  
'Ayah saya mengerjakan (bangunan) rumah'

Keberterimaan dalam penambahan objek seperti yang ditunjukkan di atas jelas bukan makna atau konteks tetapi murni fonologis. Penambahan objek pada a1 dan b1 berterima, sedangkan a2 dan b2 tidak berterima. Berikut ini adalah contoh lain dari keterkaitan metatesis dengan makna dan konteks.

19. a. *au u-heun botil*  
1T 1T-penuh botol  
'Saya memenuhi botol (dengan sesuatu) /  
Saya mengisi botol (dengan sesuatu) sampai penuh'
- b. *Au u-henu botil*  
1T 1T-penuh botol  
'Saya memenuhi botol (dengan sesuatu (untuk seseorang)) /  
Saya hanya memenuhi botol saja (wadah yang lain tidak)'

Penjelasan mengenai makna dan konteks seperti data di atas tentu saja dapat dijelaskan dalam domain fonologi sebab makna dan konteksnya tergambar dari tekanan bunyi pada saat pengucapan. Meskipun demikian, secara eksplisit dapat dicermati bahwa perubahan atau metatesis pada kata tersebut menimbulkan perubahan makna yang juga dipengaruhi oleh konteks kejadian.

## SIMPULAN

Pemaparan hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa diskusi mengenai metatesis dalam BD terkait dengan kondisi apa metatesis berlaku, mengapa itu terjadi, dan bagaimana ia berinteraksi dengan proses lain yang memengaruhi struktur bunyi. Pemaparan ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang akurat tentang sifat metatesis dalam BD, yaitu bahwa proses ini tidak berdiri sendiri dalam tataran tertentu saja tetapi saling terkait dalam semua unsur linguistik. Dalam analisis data ditemukan bahwa proses metatesis dalam BD saling terkait antara fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana.

Secara fonologis, metatesis dalam BD terjadi pada suku kata terakhir atau dua bunyi akhir, perubahan terjadi pada bunyi KV → VK, terjadi oleh karena pengaruh bunyi awal pada kata berikutnya, dan metatesis tidak menyebabkan pelepasan atau sebaliknya. Secara morfologis, metatesis memiliki karakteristik yang dapat diamati yaitu penambahan morfem tidak merubah proses metatesis dan derivasi jenis kata dapat menyebabkan proses metatesis sebuah kata. Secara sintaksis, dapat diperhatikan bahwa kata yang bermetatesis tidak pernah berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kata yang mengikutinya, dan terjadi karena perubahan jenis kata. Selain itu, makna dan konteks juga memengaruhi adanya proses metatesis pada sebuah kata.

Temuan ini tentu saja masih dapat dikoreksi tetapi setidaknya dapat dijadikan referensi untuk melihat aspek lain dan menentukan domain diskusi dan batasannya. Analisis data dalam artikel ini dilakukan secara deskriptif tanpa didasarkan pada teori tertentu sehingga peneliti lain dapat menjadikan ini sebagai celah untuk mengujinya lebih dalam dengan teori tertentu.

## CATATAN

Penulis berterima kasih kepada semua narasumber yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian tentang metatesis bahasa Dawan ini. Selain itu, terima kasih juga kepada mitra bebestari yang telah memberikan koreksi dan saran-saran berharga atas tulisan ini.

## DAFTAR SINGKATAN

K	: Konsonan
V	: Vokal
T	: Tunggal. Mis: 3T: orang ketiga tunggal/dia
J	: Jamak. Mis. 3J: orang kedua jamak/mereka
J.i	: Jamak inklusif (kita)
J.e	: Jamak eksklusif (kami)
PREP	: Preposisi
NEG	: Negasi
OBJ	: Objek
PERF	: Perfect
ART	: Article
NOM	: Nomina
SUBJ	: Subjek

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadkhani, M. R. (2010). Phonological Metathesis in Persian: Synchronic, Diachronic, and the Optimality Theory. *Research in Contemporary World Literature*, 14(56), 5-24. [https://jor.ut.ac.ir/article\\_20554.html?lang=en](https://jor.ut.ac.ir/article_20554.html?lang=en).
- Al-Menassir, F. A. J. M. (2010). Metathesis in English. *Journal Of Wassit For Human Sciences*, 6(14), 23-38. <https://www.iasj.net/iasj/download/c0dea4dc9a612e2b>.
- Benu, N. N. (2014). Klitik Pronomina Bahasa Dawan. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, Vol. 21. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/21843>.
- Benu, N. N. (2019). Possessive Construction in Uab Meto. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(1), 45-51. DOI: <http://dx.doi.org/10.22225/jr.5.1.897.45-51>.
- Benu, N. N.; Iye, R.; Simpen, I. W.; & Abida, F. I. N. (2022). Valency-increasing Mechanism in the Dawan Language. *Suar Betang*, 17(2), 173-184. DOI: <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.348>.
- Diani, I. & Azwandi (2021). Phonological Change Processes of English and Indonesian Language. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 6(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.33369/joall.v6i1.13642>
- Edwards, O. (2018). The Morphology and Phonology of Metathesis in Amarasi. *Morphology* 28, 25-69. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11525-0179314y>
- Edwards, O. (2020). Metathesis and Unmetathesis in Amarasi. *Studies in Diversity Linguistics* 29. Berlin: Language Science Press. DOI:10.5281/zenodo.3700413.
- Gutiérrez, A. (2020). Vowel-Consonant Metathesis in Nivaçle. *Canadian Journal of Linguistics/Revue canadienne de linguistique*, 65(2): 276-307. DOI: 10.1017/cnj.2020.4.
- Hume, E. (1998). Metathesis in Phonological Theory: The Case of Leti. *Lingua*, Vol.104 (3-4), 147-186. [https://doi.org/10.1016/S0024-3841\(97\)00031-4](https://doi.org/10.1016/S0024-3841(97)00031-4).
- Hume, E. (2001). Metathesis: Formal and Functional Considerations. Surface Syllable Structure and Segment Sequencing, *HIL Occasional Papers*, 4, 1-25. <https://doi.org/doi:10.7282/T37S7QH8>.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nitbani, S. H. (2021). Paradigma Perubahan Struktur Fonologis Kata Berpola Dasar KV-KV Dalam Bahasa Dawan (Sebuah kajian Lingustik Struktural). *Jurnal Lazuardi*, 4(2), 8-21. DOI: <https://doi.org/10.53441/jl.Vol4.Iss2.59>.
- Rose, M. (2020). A note on Language. *Indigenous Spirits and Global Aspirations in a Southeast Asian Borderland: Timor-Leste's Oecussi Enclave*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 11-12. <https://doi.org/10.1515/9789048550340-001>.
- Steinhauer, H. (1996) Morphemic Metathesis in Dawanese (Timor). <https://openresearch-repository.anu.edu.au/bitstream/1885/253626/1/PL-A84.217.pdf>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Tarno, W.; Mboik, S. J.; Sarwado, P.; & Kusharyanto, S. (1992). *Tata Bahasa Dawan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Umar. (2018). Proses Pelesepahan Fonologi pada Leksikon Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar. *PUSTAKA*, XVIII(1), 20-24. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/pustaka/article/view/61195/35224>.